

**PERANAN KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS IV DI MI YASPI SAMBUNG JAWA MAKASSAR.**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh

TUTI AULIYAH TAHIR

NIM. 20600110056

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Auliyah Tahir
NIM : 20600110056
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 7 November 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : BTN. Tamarunang Indah B5/6
Judul : “Peranan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar-Gowa, 11 September 2014
Penyusun,

TUTI AULIYAH TAHIR
NIM. 20600110056

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi Saudari **Tuti Auliyah Tahir NIM. 20600110056**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama proposal skripsi berjudul, **“Peranan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar”**, memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 14 Agustus 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M. Pd.
NIP. 19610907 199203 1 001

Dr. H. Marjuni, M. Pd. I.
NIP. 19781011 200501 1 006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Peranan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.**”, yang disusun oleh saudari **Tuti Auliyah Tahir, NIM. : 20600110056**, mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 11 September 2014 M., bertepatan dengan 16 Dzulqaidah 1435H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 11 September 2014 M.
16 Dzulqaidah 1435 H.

DEWAN PENGUJI **(SK. NO. 1314 TAHUN 2014)**

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Drs. Muh. Shabir U, M. Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Hamsiah Djafar, M. Hum. | (.....) |
| 3. Munaqisy I | : Drs. Muh. Yahya, M. Ag. | (.....) |
| 4. Munaqisy II | : Drs. Hading, M. Ag. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M. Pd. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. H. Marjuni, M. Pd. I. | (.....) |

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.
NIP. 19541212 198503 1 0

KATA PENGANTAR

الرحيم

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله وعلى آله وأصحابه وسلم تسليما، أما بعد

Tak ada kata yang patut terucap selain puji syukur kepada Allah swt., karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Salam dan shalawat kepada Revolusioner Islam Rasulullah Muhammad saw. Demikian juga dengan keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umatnya yang tetap istiqamah di atas ajaran Islam.

Kesempurnaan adalah Milik Allah. Olehnya itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Oleh karenanya itu penulis bersikap positif dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini, tak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, baik bantuan secara moril maupun dalam bentuk materil. Maka menjadi suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua tanpa terkecuali.

Ayahanda terhormat **Muh. Tahir Sijaya, S. Ag.**, dan Ibunda tercinta **Jumaintang**, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menambah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material

serta atas doanya yang tulus buat ananda. Demikian pula buat saudaraku tersayang sesungguhnya tiada kata yang mampu penulis definisikan untuk mengungkapkan rasa terima kasihku atas segala pengorbanan dan pengertian yang kalian berikan selama penulis menempuh pendidikan.

Berkat bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing H.T., MS, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta jajarannya.
2. Dr. H. Salehuddin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, para Wakil Dekan serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
3. Drs. Suddin Bani, M. Ag. dan Drs. M. Shabir Umar, M. Ag. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. H. Muh. Sain Hanafi, M. Pd. dan Dr. H. Marjuni, M. Pd. I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan petunjuk, arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawan.
6. Ibu Hj. Fasidah, S. Pd. selaku Kepala Sekolah MI Yaspi Sambung Jawa Makassar atas persetujuan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis.

7. Seluruh Civitas Akademika khususnya Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan dengan suka duka.
8. Seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu atas bantuannya memperlancar penulis selama penyusunan skripsi.

Akhir dari segalanya penulis kembalikan kepada Allah swt. untuk memberikan restu dan ampunan-Nya terhadap apa yang telah dilakukan dalam setiap untaian kata dan desahan nafas. Semoga skripsi ini terhitung sebagai amal untuk kepentingan bersama. Amin.

Makassar, 11 September 2014
Penulis,

TUTI AULIYAH TAHIR
NIM. 20600110056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus penelitian.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kinerja Guru.....	6
B. Prestasi Belajar Siswa.....	30
C. Peningkatan Hasil Belajar.....	33
D. Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Lokasi Penelitian.....	51
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	57

F. Teknik Analisis data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Tuti Auliyah Tahir

NIM : 20600110056

Judul : Peranan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

Pokok Masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* kedalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana gambaran kinerja guru Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar?, 2) Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar?, dan 3) Bagaimana peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penelitian digunakan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang terjadi di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan penelusuran referensi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kinerja guru sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar, hal ini dapat diketahui dengan adanya suatu etika yang baik merupakan bukti bahwa guru dapat menarik perhatian siswa. Dan tentang prestasi belajar siswa di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dapat dilihat dari tingkat pemahaman terhadap pelajarannya yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Implikasi penelitian ini adalah : Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi permasalahan bagi guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dalam hal kinerjanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan diketahuinya permasalahan yang terjadi diharapkan dapat ditemukan solusi yang baik agar kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dapat dimaksimalkan dalam membimbing atau mengajar peserta didiknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik, pengajar dan pembimbing guna meningkatkan prestasi belajar siswa serta menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan suatu bidang studi, sehingga dengan adanya motivasi siswa untuk belajar berarti mereka lebih berpusat perhatiannya untuk mempelajari bidang studi yang disajikan oleh guru.¹

Sehubungan dengan itu bahwa motivasi belajar siswa sangatlah mempengaruhi perkembangan tingkat kreatifitas siswa dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Hal tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai bangsa Indonesia yang telah tertuang dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ED. II (Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 5.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Visi Media, 2007), h. 5.

Undang-Undang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan sangat erat hubungannya dengan kedudukan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. “Profesi guru merupakan suatu jabatan atau pekerjaan dan keahlian khusus sebagai seorang guru yaitu kompetensi guru.”³

Kompetensi guru harus dimiliki oleh calon guru dalam hal ini peranannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. “Mutu guru ikut menentukan mutu pendidikan dan sebaliknya mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai calon warga Negara dan warga masyarakat”.⁴ Oleh karena itu, adanya mutu pendidikan yang baik harus didukung oleh mutu seorang guru yang memiliki kemampuan sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah akan terwujud bila kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berlangsung dengan efisien. Efektifitas belajar siswa ditentukan oleh seorang guru yang dapat memberikan dan membangkitkan motivasi serta mengaplikasikannya kepada siswa agar memahami keberadaannya sehingga muncullah motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam proses pembelajaran, para peserta didik tentu mereka tidak tahu sebelum mereka mengikuti pendidikan tersebut. Proses tersebut tentu membutuhkan waktu sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang secara utuh. Oleh karena itu manusia tidak bisa dipisahkan dengan

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ED. II, h. 6.

⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 19

pendidikan, berarti manusia diangkat oleh Allah swt. pada derajat yang tinggi. Firman Allah swt. menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11.

(...دَرَجَاتٍ لِّلْعِلْمِ أَتَوْا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ...يَرْفَعِ)

Terjemahannya:

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”...⁵

Maksud ayat tersebut di atas adalah Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pengetahuan maupun keridhaan-Nya.

Menyadari hal tersebut di atas berarti tujuan yang dapat dicapai adalah terwujudnya tenaga pengajar yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengajar. Dengan demikian peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan terutama kemampuan dan keahlian guru dalam mengajar.

Berbicara tentang kemampuan guru tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab yang tinggi untuk memangku profesi tersebut. Dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi guru sebagaimana dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005 meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b)

⁵ Yayasan Ishlah Bina Umat., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Cet. I; Jakarta: Sabiq, 2011), h. 543

kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial dan (d) kompetensi profesional yang diperoleh, melalui pendidikan profesi.

Kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya, untuk lebih jelasnya kompetensi-kompetensi yang dimaksud di atas akan dibahas terperinci dalam tinjauan pustaka.

Dengan demikian peranan kinerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat menggabungkan aktivitas proses belajar mengajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni prestasi siswa. Oleh karena itu dituntut kompetensi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan peranan kinerja dan tanggung jawabnya.

Bertolak dari latar belakang tersebut penulis memfokuskan penelitian ini kepada peranan kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar ?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar ?
3. Bagaimana peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar ?

C. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru maka penulis menganggap perlu menentengahkan pengertian sesuai dengan fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kinerja guru adalah hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai seorang guru dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu dan dievaluasi oleh pimpinan lembaga pendidikan terutama kepala madrasah.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari aktifitas belajar yang membawa perubahan tingka laku pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik yang diperolehnya dari latihan dan pengalaman serta akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa definisi operasional yang dimaksud dari peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar yaitu taraf kesuksesan yang dicapai seorang guru dalam membawa hasil perubahan tingkah laku pada diri siswa.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.
- b. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.
- c. Untuk mengetahui peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

2. kegunaan penelitian

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca khususnya para siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- b. Menjadi bahan kajian bagi pihak sekolah agar kualitas pembelajaran siswa dapat lebih ditingkatkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Mangkunegara mendefinisikan kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹

Sedangkan Sulistiyan dan Rosida menyatakan bahwa kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan, yang dapat dinilai dari hasil kerjanya.² Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. “Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu.”³

Berdasarkan pengertian tentang kinerja diatas dapat di simpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai seorang guru dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu dan dievaluasi oleh pimpinan lembaga pendidikan terutama kepala madrasah.

¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. ROSDA Karya, 2000), h. 67.

² Ambar Teguh Sulistiyan, Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia ; Konsep, Teori dan pengembangan Dalam Konteks Organisasi Publik*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2003), h. 32.

³ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 47.

Kinerja memiliki dimensi–dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga dalam proses penilaian kinerja/ evaluasi kerja (*Performance Appraisal*) merupakan sistem formal yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pegawai secara periodic yang ditentukan oleh organisasi. Ivancevich dalam Surya Darma mengatakan, evaluasi kinerja mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Pengembangan, untuk menentukan pegawai yang perlu ditraining, dan membantu hasil traning.
- 2) Pemberian *Reward*, untuk memproses penentuan kenaikan gaji, insentif dan promosi.
- 3) Motivasi, untuk memotivasi pegawai, mengembangkan inisiatif, rasa tanggung jawab sehingga mereka terdorong untuk meningkatkan kinerjanya.
- 4) Perencanaan SDM, bermanfaat bagi pengembangan keahlian dan keterampilan serta perencanaan SDM.
- 5) Kompensasi, dapat memberikan informasi yang digunakan untuk menentukan apa yang harus diberikan kepada pegawai yang berkinerja tinggi atau rendah, dan bagaimana prinsip pemberian kompensasi yang adil.
- 6) Komunikasi, merupakan dasar untuk komunikasi yang berkelanjutan antara atasan dan bawahan menyangkut kinerja pegawai.

Guru yang memiliki kinerja tinggi akan bernaflu dan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal

maupun eksternal. Kesepuluh faktor itu adalah dorongan untuk bekerja, bertanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala madrasah, hubungan interpersonal dengan sesama guru, MGMP dan KKG, kelompok diskusi terbimbing, serta layanan perpustakaan.⁴

Umar Husein mengatakan ada sepuluh komponen atau dimensi untuk penilaian kinerja yaitu:

- a) Kualitas pekerjaan,
- b) Kejujuran karyawan,
- c) Kehadiran,
- d) Sikap,
- e) Kerjasama,
- f) Keandalan,
- g) Pengetahuan tentang pekerjaan,
- h) Tanggung jawab, dan
- i) Pemanfaatan waktu

Sementara Hasibuan mengemukakan tidak kurang dari sepuluh dimensi kinerja yang biasa dinilai, yaitu:

- (1) Kesetiaan,
- (2) Prestasi kerja,
- (3) Kejujuran,

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 227.

- (4) Kedisiplinan,
- (5) Kreativitas,
- (6) Kerja sama,
- (7) Kepemimpinan,
- (8) Kepribadian,
- (9) Kecakapan, dan
- (10) Tanggung jawab.

Dimensi – dimensi itu dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pengukuran kinerja, pengukuran tersebut menempati posisi paling penting dalam menentukan prestasi kerja atau kinerja seseorang.

Pengukuran kinerja yang efektif, menurut Dale Furtwengler dalam Mustafa Husba haruslah:

- (1) Kuantitatif,
- (2) Mudah dipahami,
- (3) Seimbang,
- (4) Mudah dipantau, dan
- (5) Sering dipublikasikan.⁵

Orang yang memiliki kemampuan dasar yang tinggi, tetapi memiliki motivasi yang rendah akan menghasilkan kinerja yang rendah demikian pula halnya apabila orang yang sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi, tetapi kemampuan dasar yang

⁵ Mustafa Husba, *Aplikasi Fungsi-fungsi Manajemen pada Lembaga Pendidikan Formal* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h. 89.

rendah, maka kinerjanya pun rendah pula. Seorang dengan kinerja tinggi di samping memiliki kemampuan dasar yang tinggi juga harus memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu tugas. Konsep penting dari teori diatas adalah bahwa untuk mengungkap dan mengukur kinerja guru dapat dilakukan dengan menelaah kemampuan dasar guru atau pelaksanaan kompetensi dasar guru atau motivasinya dalam bekerja.⁶Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh pendidik, karena itulah perhatian terhadap guru mesti diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan.

Ukuran keberhasilan guru, secara sederhana, ialah apabila peserta didik bertambah gairah belajar; bila hasil belajar peserta didik meningkat; bila disiplin madrasah membaik; bila hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi mesra. Pada dasarnya yang diharapkan dari guru ialah agar guru sendiri berkembang sebagai wujud atau personifikasi dari sejumlah karakteristik yang menggambarkan sikap dan prilaku kependidikan.⁷

⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, h. 48

⁷ Depag, *Wawasan Tugas Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 12.

2. Fungsi dan Peranan Guru

Guru atau pendidik orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya (profesinya) mengajar.⁸ Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.¹⁰ Sedangkan secara khusus guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹

Guru merupakan tenaga profesional, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidikan.

Sebagai guru profesional harus memiliki kemahiran atau kemampuan dalam mengelola ketiga kegiatan tersebut, yang berupa kegiatan mendidik dan membimbing

⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 597.

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Thn. 2003, *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3.

¹⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 37.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

yang menekankan pada proses pengembangan mental (rohani, moral dan sosial), kegiatan pengajaran yang menekankan pada proses pengembangan intelektual (kognitif), sedangkan kegiatan latihan menekankan pada pengembangan keterampilan (intelektual dan motorik).

Selain tugas pokok di atas, terdapat fungsi penunjang yang lain yang dapat mendukung pelaksanaan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran yang tercakup ke dalam fungsi pokok di atas; yaitu sebagai informator, organizer, motivator, direktor, inisiator, evaluator, mediator dan fasilitator.

3. Komponen pokok

a. Sebagai guru

Islam mengajarkan bahwa guru pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua, Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari azab neraka. Firman Allah swt, Q.S. a-Tahrim/66: 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَفَوَأَنفُسَكُم وَأَهْلِيكُمْ نَارًا قُودُهَا النَّاسُ وَلِحَارُهُ ءَلَيْهَا مَلَكُةٌ غَلَاطُ شِد
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ()

Terjemahannya ;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²

¹² Yayasan Ishlah Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 560.

Pendidik di madrasah sebagai pengganti orang tua, *in loco parentis* bagi anak didik, menjadi tokoh panutan (identifikasi) bagi peserta didik, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik (*transfer of value*), nilai yang mesti terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memiliki standar kualifikasi, antara lain;

- 1) Penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial
- 2) Berwibawa, memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan norma
- 3) Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan
- 4) Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib kelas dan madrasah secara konsisten atas kesadaran sendiri
- 5) Berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan.¹³

b. Sebagai pengajar

Sebagai pengajar, seorang guru di samping memiliki kemampuan dasar sebagai guru juga harus memiliki kemampuan khusus dalam rangka memperoleh kualifikasi atau kewenangan mengajar, kemampuan tersebut terdiri atas penguasaan:

- 1) Ilmu pendidikan/pedagogik, didaktik dan metodik umum, psikologi belajar, dan ilmu keguruan lain yang relevan dengan jenis dan jenjang pendidikan
- 2) Bahan kajian akademik yang relevan dengan isi dan bahan pelajaran

¹³ Anwar Jasim, *Pengembangan Standar Pengembangan Profesional Guru dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*, dalam M Dawam Raharjo (ed) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta: Intermasa, 1997), h. 37-38. lihat juga Sriyono at. al, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 47-48.

- 3) Materi kurikulum yang relevan dengan cara-cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran
- 4) Kemahiran dalam mengoperasionalkan kurikulum termasuk desain pembelajaran
- 5) Kemahiran memonitor dan mengevaluasi program proses pembelajaran dan hasil belajar
- 6) Sikap kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kurikulum.¹⁴

c. Sebagai pembimbing

1) Di dalam kelas

Di dalam kelas guru melaksanakan diagnostik kesulitan belajar dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah pribadi.

2) Di luar kelas

Di luar kelas guru memberikan pengayaan perbaikan (*remedial teaching*), memberikan pengayaan dan pengembangan bakat peserta didik, dan menyelenggarakan kelompok belajar.¹⁵

¹⁴ Anwar Jasim, *Pengembangan Standar Pengembangan Profesional Guru dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*, dalam M Dawam Raharjo (ed) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997), h. 37-38. lihat juga Sriyono at. al, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, h. 40-41.

¹⁵ Sutjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 109.

4. Komponen penunjang

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademis maupun umum

b. Organizer

Tugas mengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain, jadi tugas guru tidak hanya mengajar, dan selesai mengajar langsung pulang.

c. Motivator

Tugas membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar dan terjadi perubahan dalam dirinya, motivasi dapat timbul dari dalam individu dan akibat pengaruh dari luar individu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).

d. Director

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran

f. Evaluator

Guru sebagai *evaluator of student learning*, sebagai penilai hasil kegiatan pembelajaran peserta didik. Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu

selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian

proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

g. Mediator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan peserta didik, pemberi jalan keluar dalam diskusi.¹⁶ Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian dari integrasi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat

¹⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 53-71.

menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai pekerjaan profesi berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem guru nasional, karena dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Tugas guru sangat banyak dan kompleks terkait kedinasan dan profesinya di madrasah, seperti mengajar dan membimbing para peserta didik, memberikan penilaian hasil pembelajaran, mempersiapkan administrasi, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Bahkan guru di madrasah tidak hanya terikat di dalam kelas saja pada saat jam pelajaran berlangsung, tetapi juga di luar jam pelajaran sekolah memiliki tanggungjawab yang cukup besar.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang begitu berat dan luas, Rustiyah dalam Saiful Sagala menginventarisir tugas guru secara garis besar;

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada peserta didik;
- b. Membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dasar negara;
- c. Mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik;
- d. Mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap;

- e. Memfungsikan diri sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat lingkungan, baik madrasah negeri maupun madrasah swasta;
- f. Harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, peserta didik maupun orang lain;
- g. Memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus sebagai manajer yang disenangi; melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi;
- h. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya;
- i. Membimbing peserta didik untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya;
- j. Dapat merangsang peserta didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi.

Tugas utama guru adalah *tazkiyatan-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada khaliqnya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada *fitrah*-Nya yang *hanif*.

6. Kompetensi Seorang Guru

Kinerja profesional guru harus memenuhi tiga aspek kompetensi; yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor

Nana Sudjana dalam buku Hamzah B. Uno membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu :

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, tentang belajar dan tingkah laku

individu, tentang bimbingan penyuluhan, administrasi kelas, cara menilai hasil belajar siswa, tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum lain.

- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesi sikap, menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama profesi, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil kerjanya.
- c. Kompetensi perilaku/ *performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/ berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat pelajaran, bergaul/ berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, menyusun persiapan/ perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain – lain.¹⁷

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut, antarlain:

¹⁷ Hamzah B. Uno, *profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 67-68.

a. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki dedikasi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat (dalam Djamarah SB, 1994) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain perilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

b. Pengembangan profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu, ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi tersebut.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi pendidikan.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, di samping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas atau fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

c. Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

- 1) Menguasai bahan,
- 2) Menguasai landasan pendidikan,
- 3) Menyusun program pengajaran,
- 4) Melaksanakan program pengajaran,
- 5) Menilai proses dan hasil belajar,
- 6) Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan,
- 7) Menyelenggarakan administrasi sekolah,
- 8) Mengembangkan kepribadian,
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat,
- 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai, seperti perubahan

hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

d. Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk memahami dan menukarkan pesan verbal maupun nonverbal antara pengirim dengan penerima informasi untuk mengubah tingkah laku. Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan guru terutama dalam proses pembelajaran dan pada interaksi lain di sekolah memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk memperlancar pelaksanaan tugas. Segala persoalan yang dihadapi guru baik dalam pelaksanaan tugas utama maupun tugas tambahan dapat diselesaikan melalui penyelesaian secara bersama dengan rekan guru yang lain. Tanpa hubungan dan komunikasi yang baik didalam lingkungan sekolah, apapun bentuk pekerjaan yang dilakukan tetap akan mengalami hambatan.

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan terjadinya

interaksi dan ada respon balik dari koponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut. Hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja. Untuk itu, semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kerja.

e. Hubungan dengan Masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya dimasa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat instrokspeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontinu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik.

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Jadi disiplin dapat disimpulkan sebagai ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini bukan saja berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

g. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahterahnya seseorang, makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya.

Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi pada motivasi individu, pekerjaan menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti karena dia anggota yang produktif. Dengan kata lain, insentif adalah upah yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru, langkah strategis yang dilakukan pemerintah, yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi tidak heran kalau guru di negara maju memiliki kualitas tinggi dan profesional karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Adanya jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat setiap waktu.

h. Iklim kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berfikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

8. Kinerja Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut memainkan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of*

learning), pengarah (*director of learning*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁸

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seseorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik;
- b. Membangkitkan gairah peserta didik;
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik;
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik;
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan

¹⁸ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Sebelum penulis memaparkan apa yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa, terlebih dahulu dikemukakan apa itu belajar. Nana Sudjana mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.¹⁹ Pakar lain mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingka laku seseorang berkat adanya pengalaman.²⁰

Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garnezy bahwa belajar adalah “perubahan tingka laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari perubahan tingka laku permanen, terjadi dari hasil pengalaman”²¹ sedangkan Gerry dan Kingley dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah proese perubahan tingka laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Sinar Algesindo, 1995), h. 5.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 5.

²¹ Kimble dan Garnezy, *Prinsip of Psychologi*, (New York: Ronald Press, 1963), h. 133.

Sedangkan menurut Slameto menjelaskan bahwa Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Oemar Hamalik merumuskan pengertian belajar “sebagai suatu perubahan tingka laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan”²² Abu Ahmadi dan Supriono dalam menutip pandangan Whittaker menyebutkan bahwa “*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experince*”,²³ yakni merupakan suatu proses dimana tingka laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Berangkat dari pengertian belajar di atas, menggambarkan bahwa dalam setiap definisi itu tercantum kata “perubahan tingka laku”. Jadi belajar merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia. Karena itu, belajar bagi manusia adalah melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingka lakunya berkembang. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri siswa merupakan perubahan dalam arti belajar. Misalnya tangan seorang siswa bengkok karena kecelakaan, perubahan macam ini tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar.

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Baru Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung Sinar Baru, 1991), h. 4.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psiokologi Belajar* (Cet, I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 119.

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan di atas, memberikan suatu kesimpulan bahwa secara umum belajar adalah suatu proses perubahan tingka laku akibat adanya interaksi dengan lingkungan, dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingka laku, di mana perubahan itu mengarah kepada tingka laku yang lebih baik.

Kata prestasi identik atau memiliki pengertian yang sama dengan hasil, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar. Jadi *Prestai belajar* adalah perubahan baik dari segi aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dialami oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari aktifitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut. Perubahan tersesebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik yang diperolehnya dari latihan dan pengalaman serta akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

2. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi

sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²⁴

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

C. Peningkatan Prestasi Belajar

Tingkat kecerdasan (intelegensi) siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama melainkan faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan dengan tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap kesehatan fisik dan mental, kepribadian dan ketekunan.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 216.

bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar secara garis besar ada dua yaitu:

1. Faktor-faktor Intern

a. Faktor jasmaniah

Menurut Slameto faktor jasmani ada dua yaitu, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi normal ini terutama harus meliputi otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olah raga serta cukup tidur.

Kedua faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, dimana seseorang anak harus memperhatikan kondisi fisiknya.

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologi ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Tingkat intelegensi siswa

Kecerdasan atau intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Raden Cahaya Prabu (1986) pernah mengatakan dalam mottonya bahwa: “Didiklah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Yang menarik dari tangkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik. Kedua persoalan ini tampaknya tidak bisa dipisahkan. Bagaimana mungkin pertumbuhan umur seseorang dari usia muda lalu tua tidak diikuti oleh perkembangan jiwanya. Sedangkan para ahli telah sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berfikirnya. Dan hal ini lebih mengukuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan berfikir seseorang dari yang kongkret ke yang abstrak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan intelegensinya. Semakin meningkat umur seseorang semakin abstrak cara berfikirnya. Karena itu kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi di antaranya adalah pembawaan, pembentukan dan minat. Pembawaan merupakan segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir dan tidak sama pada setiap orang. Pembentukan

adalah segala faktor luar yang mempengaruhi intelegensi dimasa perkembangannya dan minat merupakan motor penggerak dari intelegensi kita.

Dengan adanya intelegensi seorang siswa dapat menyelesaikan soal atau masalah dengan cepat dan tepat, kemudian intelegensi itu dipengaruhi oleh pembawaan, pembentukan dan minat.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif, terutama pada seseorang guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh seorang guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sebaliknya, sikap negative guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru, apabila diiringi kebencian kepada anda atau mata pelajaran anda maka akan menimbulkan kesulitan belajar.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negative siswa, maka guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Guru tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat pada bidang studynya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada siswa akan manfaat bidang studi tersebut, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarnya.

Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat pada bidang studinya guru juga harus menggunakan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan sehingga muncul sikap positif terhadap bidang study tersebut.

3) Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu seseorang berintelegensi sangat cerdas (*Superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Dalam lingkup perguruan tinggi misalnya, tidak selalu perguruan tinggi tempat seorang belajar menjanjikan studi yang benar-benar sesuai dengan bakat orang tersebut. Kemungkinan penghambat lain adalah biaya. Suatu lapangan studi yang sesuai dengan bakat seseorang mungkin terlalu mahal bagi orang tersebut. Dan penghambat terbesar di Indonesia adalah belum adanya alat pengukur atau tes bakat yang benar-benar diandalkan. Memang dewasa ini telah banyak dilakukan usaha-uasaha untuk mengembangkan tes bakat itu, namun kiranya masih diperlukan waktu

agak lama untuk tersusunnya tes bakat yang benar-benar dapat diandalkan dan dipergunakan.²⁵

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang studi tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya seorang anak memiliki keahlian dibidang ilmu pengetahuan alam, dan diberi kesempatan untuk mengembangkannya maka bakat tersebut akan mudah dikembangkan dan terealisasi.

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif. Orang lain dan orang sekitarnya dengan rela hati bersedia meluangkan waktu untuk mengembangkan dan memberikan latihan terhadap potensi bakat yang terpendam di dalam diri seseorang. Bakat bawaan ada kemungkinan terkait dengan garis keturunan dari ayah atau ibu. Istilah darah seni yang mengalir didalam tubuh seorang anak dan menyebabkan anak pandai dan menyenangkan karena dididik dan dilatih adalah karena salah satu faktornya adalah orang tuanya. Karena orang tuanya, anak cenderung ingin mengikuti jejak langkah orang tuanya itu. Besarnya minat seorang anak untuk mengikuti jejak langkah orang tuanya, akhirnya menumbuhkan bakat terpendamnya menjadi kenyataan.

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 196.

bahwa bakat bukanlah persoalan yang berdiri sendiri. Paling tidak ada dua faktor yang ikut mempengaruhi perkembangannya, yaitu faktor anak itu sendiri misalnya, anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi, sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya. Lingkungan anak sebagai faktor diluar diri anak, bisa menjadi penghalang perkembangan bakat anak. Misalnya, orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan, atau ekonominya cukup tinggi, tetapi kurang memberikan perhatian pendidikan anak. Tetapi lingkungan yang ramah dan kreatif telah disediakan bagi anak untuk mengembangkan bakatnya, namun karena anak tidak berhasrat untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat anak itu tetap saja menjadi potensi bawaan yang bersifat pasif, tidak dapat berkembang. Begitupun bila anak ingin mengembangkan bakatnya, karena lingkungan tidak mendukungnya, maka bakat anak mengalami kendala yang serius dalam perkebangannya. Jadi, kedua faktor anak didik dan lingkungan anak didik harus mendorong ke arah perkembangan bakat yang optimal.

4) Minat Siswa

Secara sederhana minat siswa merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal yang lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Siswa yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Oleh karena itu seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

5) Motivasi Siswa

Menurut Mc. Donald menjelaskan bahwa “motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi

untuk mencapai tujuan”. Dari pengertian tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahwa prestasi itu mengalami terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu;
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan atau *feeling*; dan
- c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.²⁶

Dengan ketiga unsur diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai yang kompleks, motivasi akan melibatkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri individu. Sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu, semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah, tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor bisa saja membuatnya bersikap apatis. Misalnya, karena

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Bumi Aksara, 2009), h.158-159.

keadaan lingkungan yang mengancam, perasaan takut diasingkan oleh kelompok bila anak didik berhasil atau karena kebutuhan untuk berprestasi pada diri anak didik sendiri kurang atau mungkin tidak ada. Ada tidaknya motivasi untuk berprestasi pada diri anak didik cukup mempengaruhi kemampuan intelektual anak didik agar dapat berfungsi secara optimal.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli diatas tentang defenisi motivasi belajar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memadu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu untuk selalu dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan

prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan atau keguruan perlu dimiliki oleh guru dalam rangka peneningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Guru dapat membimbing anak didik melakukan percobaan di laboratorium. Alat peraga dapat guru gunakan untuk membantu menjelaskan suatu proses atau cara kerja suatu mesin, yang tak dapat diwakilkan melalui kata-kata atau kalimat. Demikianlah, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

Dari uraian di atas tentu tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

c. Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkependidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi, moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apa bila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah, dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.²⁷

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

D. Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Perkembangan terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompotensinya karena proses belajar

²⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 59-60.

mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Upaya guru meningkatkan prestasi belajar dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan di sini adalah upaya guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut²⁸:

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui upayanya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus, dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus), memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2013), h. 9.

terampil dalam memberikan informasi kepada siswa. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru dapat berupaya mengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori

belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong

berlangsungnya tingkahlaku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru Sebagai Evaluator

Jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Riwayat Singkat Pendirian dan Perkembangan MI Yaspi Sambung Jawa

Dalam era yang semakin terus berkembang dan pendidikan pun yang kian hari semakin berkembang, bahkan biaya pendidikan pun ikut naik dan dampaknya hanya yang punya uang yang bisa menikmati pendidikan. Karena latar belakang inilah, sehingga muncul yang namanya pendidikan gratis dan mungkin ini juga yang mewabah di yayasan ini hingga pada akhirnya dan sampai sekarang biaya sekolahnya digratiskan.

Nama madrasah ini adalah Yaspi Sambung Jawa. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Januari 1963. Awalnya madrasah ini bernama Badan Perguruan Islam atau disingkat BPI Yaspi Sambung Jawa dengan Kepala Madrasah bernama Bapak Suaib asal Sinjai. Baru setelah adanya Peraturan Presiden Soeharto Tahun 1975 dan SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri Tahun 1975 Tentang Penjurusan Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, BPI ini berubah menjadi Yayasan Perguruan Islam disingkat Yaspi. Jadi dari nama yang sebelumnya BPI Yaspi Sambung Jawa berubah menjadi Yaspi Sambung Jawa sampai sekarang.

Madrasah ini baru mengalami perkembangan pada Tahun 1980-an. Oleh karena adanya perkembangan yang berkesinambungan pada madrasah ini, maka madrasah ini mendapatkan bantuan dari Departemen Agama (Depag) 3 ruangan kelas untuk dipakai belajar.

Madrasah ini baru dapat terakreditasi setelah Tahun 1975. Itu pun dengan status awalnya yaitu “Terdaftar”, kemudian “Diakui” pada Tahun 1995, dan yang terakhir atau yang sekarang ini adalah “Disamakan” pada Tahun 2000.

Adapun nama kepala madrasah yang pernah menjabat di MI ini mulai dari yang pertama sampai yang sekarang sebagai berikut :

- a. Bapak Suaib
- b. Bapak KH. Rahman Malla
- c. Bapak Abd. Rasyid
- d. Ibu Emmi Wahid
- e. Bapak Muharram
- f. Ibu Rahmatiah
- g. Ibu Hj. St. Nurbaya
- h. Ibu Fazidah S.Pd (sekarang)



2. Tenaga Pendidik

Madrasah ini terdiri dari 17 tenaga pengajar (guru) dengan spesifikasi 3 orang guru dinas dan selebihnya guru tidak tetap.

Adapun nama-nama tenaga pengajar MI Yaspi Sambung Jawa sebagaiberikut:

NO	NAMA	JABATAN
1	Hj. Fazidah, S.Pd	Kepala MI dan Wali Kelas II.1
2	Sitti Patimah, S.Pd.I	Wali Kelas VI.1
3	Hasmawati, S.Ag	Wali Kelas VI.2
4	Abd. Aziz, S.Pd.I	Wali Kelas V.1
5	Fitriani M,	Wali Kelas V.2
6	Saddiah, S.Ag	Wali Kelas IV.1
7	Hasniah, S.Ag	Wali Kelas IV.2
8	Nurliah, S.Pd.I	Wali Kelas III.1
9	Fitriyani AS, A.Ma	Wali Kelas III.2
10	Rahmawati R, A.Ma	Wali Kelas II.2
11	Sulastri, A.Ma	Wali Kelas I.1
12	St. Nurcaya, A.Ma	Wali Kelas I.2
13	Rahmawati	Guru Bid. Studi Bhs. Inggris
14	Kamaruddin, S.Pd.I	Guru Bid. Studi Bhs. Arab
15	Maelani, S.Pd	Guru Bid. Studi Matematika
16	Siti Nuraini K,S.Pd	Guru Bid. Studi Penjaskes Kls 4-6
17	Arman Rachman, A.Ma	Guru Bid. Studi Penjaskes Kls 1-3

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di madrasah ini belum cukup memadai. Ada pun sarana dan prasarana yang ada di di madrasah ini yaitu :

- a. Ruang Belajar
- b. Kantor
- c. Perpustakaan
- d. UKS
- e. Lapangan Upacara
- f. Tempat Wudhu

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang penulis ambil dalam bentuk angka dan diproses secara statistik. Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan penulis arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan masalah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut “populasi”. Menurut Suharismi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka dalam penelitiannya adalah

penelitian populasi.¹ Sedangkan menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Senada dengan pengertian tersebut, Mardalis juga memberikan pengertian populasiya itu, sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.³

Dari tiga pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan responden yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam penelitian ini diperlukan populasi yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar yang jumlahnya 53 orang.

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian Siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	IV A	18	9	27
2	IV B	13	13	26
	Jumlah	31	22	53

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XIII; Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 108.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 297.

³ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h. 53.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-cirinya benar-benar diselidiki. Menurut Suharismi Arikunto, bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sutrisno Hadi, dalam bukunya Cholid Nabuko dan Abu Achmadi yang berjudul *Metodologi Penelitian*, sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu.⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mengambil seluruh populasi, yaitu Siswa kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar sebanyak 53 orang. Hal ini berdasarkan pendapat Suharismi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemauan peneliti dari segi dana, tenaga dan besar kecilnya resiko yang di tanggung peneliti atau lebih. Peneliti menggunakan teknik populasi total karena populasinya kurang dari 100 orang dan populasi dalam penelitian ini hanya 53 orang.

⁴ Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 107.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data dilapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri objek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung keadaan sekolah MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

2. Angket

Angket adalah selebaran kertas berisi beberapa butiran pertanyaan lengkap dengan jawabannya yang berkaitan dengan peranan kinerja guru dan tingkat prestasi siswa kemudian responden menjawab sendiri.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Efektivitas suatu penelitian sangat ditentukan atau dibuktikan melalui validitas dan objektivitas instrumen penelitiannya. Instrumen tersebut akan menjangkau semua variabel penelitian dan berupaya untuk melacak sumber-sumber data secara akurat. Agar tujuan penelitian terwujud, maka instrumen penelitian harus difungsikan semaksimal mungkin untuk memperoleh jenis data dan tingkat kepercayaan terhadap data itu. Jangkauan terhadap populasi yang telah disampling akan menentukan objektivitas data dan efektivitas penggunaan instrumen. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pedoman atau panduan observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan catatan observasi atau pedoman observasi yang merupakan cara untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung keadaan sekolah.

2. Angket

Peneliti membagikan selebaran kertas berisi beberapa butiran pertanyaan lengkap dengan jawabannya yang berkaitan dengan peranan kinerja guru dan tingkat prestasi siswa kemudian responden menjawab sendiri.

F. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P : Angka Persentase.

F : Frekuensi yang sedang dicari.

N : Jumlah Keseluruhan atau banyaknya individu.⁵

Selain itu peneliti juga menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu teknik pengelolaan data dengan cara menganalisis suatu masalah dari hal-hal yang umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Komparatif, yaitu membandingkan antara pendapat antara pendapat yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.
3. Induktif, yaitu cara menganalisa data dengan jalan memulai dari hasil bersifat khusus .kemudian berusaha menarik kesimpulan bersifat umum.

⁵ Nana Sudjana, *Pengantar Statistik*.(Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 34.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peranan kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

Berikut data yang diperoleh dengan menggunakan instrument angket:

Tabel 4.1: Guru dapat menarik perhatian siswa

No.	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	41	77
2	Setuju	12	23
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 41 responden atau 77 % dan 12 responden atau 23% memberikan jawaban setuju pada angket mengenai guru dapat menarik perhatian siswa, dengan demikian, dapat disimpulkan guru dapat menarik perhatian siswa hal ini terbukti dari tangapan siswa sebanyak 41 respon sangat setuju terhadap guru dapat menarik perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa mampu mendapat prestasi yang baik disekolah.

Tabel 4.2: Guru memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan)

No	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	21
2	Setuju	27	51
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak setuju	10	19
5	Sangat tidak setuju	5	9
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas mengenai Guru memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan) direspon oleh siswa dengan rincian jawaban 11 responden atau 21 % sangat setuju, 27 responden atau 51% setuju, 10 responden atau 19 % tidak setuju dan 5 responden atau 9 % sangat tidak setuju. Selain Guru memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan), juga sangat diperlukan guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah difahami siswa. Jika pendidik mengamalkan kedua sikap tersebut dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Tabel 4.3: Guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah difahami siswa

No.	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	30	57
2	Setuju	16	30
3	Kurang setuju	3	6
4	Tidak setuju	1	1
5	Sangat tidak setuju	3	6
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 3

Dari hasil tabel diatas 30 responden atau 57 % sangat setuju, 16 responden atau 30 % setuju, 3 responden atau 6 % kurang setuju, 1 responden atau 1 % tidak setuju dan 3 responden atau 6% sangat tidak setuju.

Berdasarkan hal tersebut banyak siswa merespon sangat setuju guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah difahami siswa, dengan menerapkan sikap guru menggunakan bahasa yang mudah difahami siswa dalam

menyampaikan materi pada proses pembelajaran maka siswa akan lebih mudah memahami pelajarannya.

Tabel 4.4: Guru menguasai materi pada saat mengajar

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	20	38
2	Setuju	17	32
3	Kurang setuju	5	9
4	Tidak setuju	8	15
5	Sangat tidak setuju	3	6
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 20 responden atau 38 % memberikan jawaban sangat setuju, 17 responden atau 32 % memberikan jawaban setuju, 5 responden atau 9% memberikan jawaban kurang setuju, dan 8 responden atau 15% memberikan jawaban tidak setuju serta 3 responden atau 6% memberikan jawaban sangat tidak setuju pada angket guru menguasai materi pada saat mengajar.

Hal ini menandakan bahwa siswa mampu melihat guru yang menguasai materi pada saat mengajar sehingga terkadang kita menemui guru yang disenangi oleh siswanya dan sebaliknya guru yang tidak disenangi oleh siswanya.

Salah satu bukti atau hal yang dapat dilihat dari guru yang menguasai materi pada saat mengajar tersebut ialah dengan memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan, hal ini dilakukan karena penggunaan metode dan penguasaan materi sangat memudahkan siswa didalam memahami pelajaran yang

diberikan . Olehnya itu, dilihat daritanggapan siswa mengenai guru yang memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5: Guru memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	26	49
2	Setuju	17	32
3	Kurang setuju	5	9
4	Tidak setuju	4	8
5	Sangat tidak setuju	1	2
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas siswa yang memberikan sangat setuju terhadap gurumemiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran, hal ini sesuai dengan hasil angket dimana 26 responden atau 49%, 17 responden atau 32% memberikan jawaban setuju, 5 responden atau 9% memberikan jawaban kurang setuju, dan 4 responden atau 8% memberikan jawaban tidak setuju serta 1 responden atau 2% memberikan jawaban yang sangat tidak setuju terhadap guru memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran.

Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pembelajaran oleh guru bertujuan untuk mentransper pengetahuan kepada peserta didik, pengetahuan yang mesti terwujud yangmembentuk kecerdasan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh pendidik, karena itulah perhatian terhadap guru mesti diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan.

Tabel 4.6: Guru menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	29	55
2	Setuju	16	30
3	Kurang setuju	3	6
4	Tidak setuju	3	6
5	Sangat tidak setuju	2	3
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 29 responden atau 55%, 16 responden atau 30% memberikan jawaban setuju, 3 responden atau 6% memberikan jawaban kurang setuju dan 3 responden atau 6% tidak setuju serta 2 responden atau 3% memberikan jawaban sangat tidak setuju.

Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didiknya. Salah satu hal yang perlu dimiliki oleh tenaga pendidik ialah menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan dimana guru dengan menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan yang dimiliki sangat membantu dalam mengadakan transfer pengetahuan.

Tabel 4.7: Guru memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	40	75
2	Setuju	1	2
3	Kurang setuju	2	4
4	Tidak setuju	10	19
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 7

Berdasarkan tabel di atas guru memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, sebanyak 40 responden atau 75% sangat setuju, 1 responden atau 2%, 2 responden atau 4% kurang setuju dan 10 responden atau 19% tidak setuju.

Dengan demikian banyak siswa yang memberikan jawaban yang merespon sangat setuju guru memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, dengan menerapkan sikap memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa maka siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Di dalam kelas guru melaksanakan diagnostik kesulitan belajar dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah pribadi.

Tabel 4.8: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

No.	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	25	47
2	Setuju	24	45
3	Kurang setuju	1	2
4	Tidak setuju	1	2
5	Sangat tidak setuju	2	4
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 8

Dari hasil tabel diatas 25 responden atau 47% sangat setuju, 24 responden atau 45% setuju, 1 responden atau 2% kurang setuju dan 1 responden atau 2% tidak setuju serta 2 responden atau 4% sangat tidak setuju.

Dengan demikian banyak siswa merespon sangat setuju guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dengan menerapkan sikap sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, memberi jalan keluar dalam diskusi.

Dalam kaitannya sebagai pemberi pengayaan perbaikan (remedial teaching), memberikan pengayaan dan pengembangan bakat peserta didik, dan menyelenggarakan kelompok belajar maka, bagaimanakah tanggapan siswa dalam proses pembelajaran guru tidak membentuk kelompok kecil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9: Dalam proses pembelajaran guru tidak membentuk kelompok kecil

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	1	2
2	Setuju	17	32
3	Kurang setuju	7	13
4	Tidak setuju	13	25
5	Sangat tidak setuju	15	28
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 9

Berdasarkan tabel di atas 1 responden atau 2% sangat setuju, 17 responden atau 32% setuju, 7 responden atau 13% kurang setuju dan 13 responden atau 25 % tidak setuju serta 15 responden atau 28% sangat tidak setuju guru tidak membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didiknya.

Dimana seorang guru harus mampu memnghadapi berbagai macam watak dan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut datang dari berbagai arah dan disatukan dalam sekolah.

Tabel 4.10: Ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	20	38
2	Setuju	21	39
3	Kurang setuju	6	11
4	Tidak setuju	3	6
5	Sangat tidak setuju	3	6
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 10

Berdasarkan tabel di atas ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu, sebanyak 20 responden atau 38% sangat setuju, 21 responden atau 39%, 6 responden atau 11% kurang setuju dan 3 responden atau 6 % tidak setuju serta 3 responden atau 6% sangat tidak setuju, dengan demikian banyak siswa yang memberikan jawaban yang setuju ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu. Karena mereka menganggap ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu diperlukan guru guna membina peserta didik untuk disiplin.

Tabel 4.11: Guru menggunakan media pembelajaran setiap mengajar

No	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	30	57
2	Setuju	14	26
3	Kurang setuju	2	4
4	Tidak setuju	3	6
5	Sangat tidak setuju	4	7
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 11

Berdasarkan tabel di atas mengenai penggunaan media pembelajaran setiap mengajar sangat di respon oleh siswa. Hal ini dapat di ukur banyaknya siswa yang memberikan jawaban sangat setuju dengan rincian jawaban 30 responden atau 57%, 14 responden atau 26% setuju, 2 responden atau 4% kurang setuju dan 3 responden atau 6% tidak setuju serta 4 responden atau 7%. Selain penggunaan media pembelajaran setiap mengajar, juga sangat diperlukan keterampilan dalam menggunakan media sehingga dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.12: Guru memiliki keterampilan dalam menggunakan media

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	17	32
2	Setuju	27	51
3	Kurang setuju	3	6
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	4	7
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 12

Dari hasil tabel diatas 17 responden atau 32% sangat setuju, 27responden atau 51% setuju, 3 responden atau 6% kurang setuju dan 2responden atau 4% tidak setuju serta 4 responden atau 7% sangat tidak setuju.

Dengan demikian banyak siswa merespon setuju guru memiliki keterampilan dalam menggunakan media karena penggunaan media dapat membantu meningkatkan perhatian siswa, dalam kaitanya memiliki keterampilan dalam menggunakan media maka, bagaimanakah tanggapan siswa dengan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13: Dalam penggunaan mediadapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	31	58
2	Setuju	13	25
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak setuju	6	11
5	Sangat tidak setuju	3	6
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 13

Berdasarkan tabel di atas 31 responden atau 58% sangat setuju, 13 responden atau 25% setuju, 6 responden atau 11% tidak setuju dan 3 responden atau 6% sangat tidak setuju.

Dengan demikian siswa secara umum sangat setuju dalam penggunaan mediadapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media hendaknya selalu dijaga dalam pembelajaran sebab penggunaan mediadapat membantu meningkatkan perhatian siswa.

Tabel 4.14: Guru setelah melakukan proses pembelajaran memberikan tugas atau kuis berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	23	43
2	Setuju	18	34
3	Kurang setuju	0	0
4	Tidak setuju	5	10
5	Sangat tidak setuju	7	13
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 14

Dari tabel di atas dapat dilihat yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 23 responden atau 43%, 18 responden atau 34% setuju, 5 responden atau 10% tidak setuju, 7 responden atau 13% sangat tidak setuju.

10% tidak setuju dan 7 responden atau 13% sangat tidak setuju. Memberikan tugas atau kuis berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa bertambah gairah belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat.

Meskipun demikian, tidak jarang kita temui sebagian dari guru yang tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Oleh karena itu, bagaimanakah tanggapan siswa terhadap masalah tersebut akan penulis uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 4.15: Guru tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	2	4
2	Setuju	15	28
3	Kurang setuju	5	9
4	Tidak setuju	11	21
5	Sangat tidak setuju	20	38
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 15

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa yang memberikan jawaban sangat setuju 2 responden atau 4%, 15 responden atau 28% setuju dan 5 responden atau 9% kurang setuju serta 11 responden atau 21% tidak setuju dan 20 responden atau 38% menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket yang merespon sangat tidak setuju terhadap guru yang tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Karena guru yang tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa merupakan bentuk dari kurangnya pembinaan terhadap peserta didik untuk mengetahui prestasi belajarnya.

Tabel 3.16: Guru memberikan ulangan harian kepada siswa

No	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	31	58
2	Setuju	13	25
3	Kurang setuju	5	9
4	Tidak setuju	4	8
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 16

Berdasarkan tabel di atas mengenai guru memberikan ulangan harian kepada siswa sangat direspon oleh siswa. Hal ini dapat diukur banyaknya siswa yang memberikan jawaban sangat setuju dengan rincian jawaban 31 responden atau 58%, 13 responden atau 25% setuju, 5 responden atau 9% kurang setuju dan 4 responden atau 8% tidak setuju. Jika pendidik memberikan ulangan harian kepada siswa sebagai bentuk perhatian dari sifat pendidik maka akan memudahkan bagi tenaga pendidik dalam mengetahui prestasi peserta didik.

Tabel 3.17: Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari

No.	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	30	56
2	Setuju	15	28
3	Kurang setuju	3	6
4	Tidak setuju	3	6
5	Sangat tidak setuju	2	4
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 17

Dari tabel di atas dapat dilihat yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 30 responden atau 56%, 15 responden atau 28% setuju, 3 respon atau 6% kurang setuju dan 3 responden atau 6% tidak setuju serta 2 responden atau 4% yang

menjawab sangat tidak setuju. Pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa berprestasi.

Meskipun demikian, tidak jarang kita temui sebagian dari guru tidak memberikan kesimpulan materi sebelum pembelajaran berakhir. Oleh karena itu, bagaimanakah tanggapan siswa terhadap masalah tersebut akan peneliti uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3.18: Guru tidak memberikan kesimpulan materi sebelum pembelajaran berakhir

No.	Jawaban responden	Frakuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	2	4
2	Setuju	23	43
3	Kurang setuju	8	15
4	Tidak setuju	6	11
5	Sangat tidak setuju	14	27
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 18

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa yang memberikan jawaban sangat setuju 2 responden atau 4%, 23 responden atau 43% setuju dan 8 responden atau 15% kurang setuju serta 6 responden atau 11% tidak setuju dan 14 responden atau 27% yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket sangat merespon pada jawaban setuju terhadap guru tidak memberikan kesimpulan materi sebelum pembelajaran berakhir. Karena itu guru yang tidak memberikan kesimpulan materi sebelum pembelajaran berakhir merupakan bentuk dari kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan prestasi belajar peserta didiknya.

Tabel 4.19: Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya

No	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	27	51
2	Setuju	14	26
3	Kurang setuju	6	11
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	4	8
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 19

Berdasarkan tabel di atas mengenai guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya direspon oleh siswa dengan rincian jawaban 27 responden atau 51% sangat setuju, 14 responden atau 26% setuju, 6 responden atau 11% kurang setuju dan 2 responden atau 4% tidak setuju serta 4 responden atau 8% yang menjawab sangat tidak setuju. Selain guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, juga sangat diperlukan guru dalam menyampaikan pembelajaran memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar. Jika pendidik melakukan hal tersebut didalam proses pembelajaran maka akan memudahkan bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Tabel 4.20: Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

No.	Jawaban responden	Frakuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	35	66
2	Setuju	11	21
3	Kurang setuju	4	7
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	2
Jumlah		53	100

Sumber Data: Tabulasi Angket No. 20

Dari hasil tabel diatas 35 responden atau 66% sangat setuju, 11 responden atau 21% setuju, 4 responden atau 7% kurang setuju, 2 responden atau 4% tidak setuju dan 1 responden atau 2% sangat tidak setuju.

Berdasarkan hal tersebut banyak siswa merespon sangat setuju guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar, dengan menerapkan sikap guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar dalam proses pembelajaran maka siswa akan lebih bersemangat di dalam belajar dan mudah dalam memahami pelajarannya .

2. Prestasi Belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar

Penelitian ini penulis maksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran pada semester genap 2013/2014 yang disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran di kelas IV MI Yaspi Sambung Jawa Makassar.

Data ini diperoleh dari dokumentasi MI Yaspi Sambung Jawa Makassar untuk mengetahui lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21: Data Skor Nilai Raport Siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar Tahun 2013/2014

NO	Nama Siswa	Prestasi Belajar Siswa	
		Angka	Huruf
1.	ADRIANSYAH PUTRA	8	Delapan
2.	AKRAM	7	Tujuh
3.	M. FARHAM AL-ANNAS	8	Delapan
4.	FAISAL PUTRA NASRUN	7	Tujuh
5.	WAHYU SULAIMAN	7	Tujuh
6.	M. RIFAI	8	Delapan
7.	ZAINAL ARIFIN	7	Tujuh
8.	JUFRI RAMLI	7	Tujuh

9.	M. ASRI AKBAR TAYANG	7	Tujuh
10.	M. AJHI SAPUTRA	8	Delapan
11.	M. AMIR TAUFIK	7	Tujuh
12.	M.ARFANDI	7	Tujuh
13.	RUSLI	7	Tujuh
14.	DEDE WAHYUDI	7	Tujuh
15.	M. WAHYU PRAYUDI	7	Tujuh
16.	RESA SAPUTRA	7	Tujuh
17.	LAODE M. SALKI	7	Tujuh
18.	ILHAM	7	Tujuh
19.	SAFIRA SAHNUR	7	Tujuh
20.	HARMITA	7	Tujuh
21.	TRIYANI SEKARWATI	8	Delapan
22.	NUR HIKMAH	8	Delapan
23.	NABILA INSANI S.	8	Delapan
24.	FADILLAH AISYAH	6	Enam
25.	ST. ROHANI	7	Tujuh
26.	FITRI NOVYANTI	8	Tujuh
27.	NUR NAZWA	7	Delapan
28.	MUH. FAIZAL AMIR	8	Delapan
29.	MUH. ARDIANSYAH	7	Tujuh
30.	ARYA ADI SAPUTRA	7	Tujuh
31.	ARIF WANSYAH	7	Tujuh
32.	WARDI	7	Tujuh
33.	RIAN	7	Tujuh
34.	ANDIKA FEBRIANTO	7	Tujuh
35.	MUH. ADAM PRASETYA	8	Delapan
36.	MUH. NASRULLAH	7	Tujuh
37.	WAHYU RAMADAN	8	Delapan
38.	ISWANTO	7	Tujuh
39.	ARPIN	7	Tujuh
40.	NURUL YAHYA	7	Tujuh
41.	SUKMAWATI	8	Delapan
42.	RISMAWATI	8	Delapan
43.	RITA	7	Tujuh
44.	SITTI NUR ANNISA	8	Delapan
45.	ANDA	7	Tujuh
46.	REZKI AMALIA	8	Delapan
47.	AINUN SOLEHAH	8	Delapan
48.	AKILAH	8	Delapan
49.	FITRI	7	Tujuh

50.	SARAH	8	Delapan
51.	MIRANDA	8	Delapan
52.	SITTI AISYAH	7	Tujuh
53.	RISKAH	7	Tujuh

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kendala yang dihadapi Guru

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dimana jumlah sampel yang diteliti adalah 53 orang yang mewakili tiap kelas dengan jumlah soal sebanyak 20 butir. Diperoleh dari data pengolahan statistik deskriptif maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berada pada kategori baik berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh. Faktor yang menyebabkan sehingga peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berada pada kategori baik yakni terdapat pada instrumen pengumpulan datanya, angket dengan jumlah soal 20 butir terdapat salah satu item soal yang rata-rata responden memilih sangat setuju (SS) pada item soal tersebut sehingga memiliki kategori baik. Item soal yang dimaksud adalah soal nomor 1. Yaitu “Guru dapat menarik perhatian siswa”.

2. Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dimana jumlah sampel yang diteliti adalah 53 orang yang mewakili tiap kelas. Diperoleh dari data pengolahan statistik deskriptif maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berada pada

kategori baik berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh. Faktor yang menyebabkan sehingga tingkat prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berada pada kategori baik yakni terdapat pada hasil nilai rata-rata dalam raport yang dicapai oleh siswa Kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dan ini merupakan keberhasilan bagi sekolah tersebut.

3. Peranan Kinerja Guru dalam Meningkatkan prestasi Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif menggambarkan bahwa peranan Kinerja Guru tergolong baik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar. Dalam penelitian sampel, peneliti memiliki angket peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar yang kemudian diberi skor pada masing-masing item. Dari jumlah sampel yang telah ditetapkan sebanyak 53 siswa, dengan meneliti data yang diperoleh dari angket peranan kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa peranan kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dalam kategori baik. Dimana nilai tersebut disesuaikan dengan Tabel peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kreatifitas dalam pelaksanaan pengajaran yang diperlukan untuk dapat memunculkan kreatifitas kepada peserta didik, menambah minat belajar, dan juga untuk membuat peserta didik minat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Ditambah dengan etika dalam pengajaran, sebagai seorang guru wajib memberikan contoh yang baik kepada peserta didik maupun orang lain baik berada di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya suatu etika yang baik merupakan bukti bahwa guru merupakan sosok yang patut diteladani. Dan tentang prestasi belajar siswa di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dapat dilihat dari tingkat pemahaman terhadap pelajarannya yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi permasalahan bagi guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dalam hal kinerjanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan ketahuinya permasalahan yang terjadi diharapkan dapat ditemukan solusi yang baik agar kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar dapat dimaksimalkan dalam membimbing atau mengajar peserta didiknya.

Menurut peneliti peranan kinerja guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar meliputi kemampuan individu guru dalam mengajar yang didalamnya berisi mengenai tanggung jawab memantau hasil belajar mengajar sebagai kewajiban guru dalam mencerdaskan anak bangsa.

Selain itu disiplin dalam mengajar dan tugas lainnya berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas guru sebagai seorang pendidik dalam rangka mencapai penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, dan juga melakukan interaksi dengan murid untuk menimbulkan motivasi belajar agar lebih berprestasi dan juga sebagai bentuk perhatian antara guru dengan muridnya. Diimbangi dengan suatu kepribadian

yang baik, jujur, dan obyektif dalam membimbing siswa diperlukan agar dapat tercipta suasana harmonis dalam mengajar, serta juga dengan perasaan senang dalam pekerjaan, dapat dilihat dari semangat guru dalam mengajar dan profesional guru dalam mengajar peserta didiknya yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu proses belajar mengajar yang meliputi penguasaan bahan pelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam mengajar. Pemahaman dalam administrasi pengajaran agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan teratur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berperan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yakni guru mengajar dengan sepenuh hati sehingga menimbulkan rasa kagum bagi peserta didiknya untuk senantiasa mengikuti gurunya, baik itu nasehat, perintah, serta sifat yang dimiliki oleh gurunya.
2. Tingkat prestasi belajar siswa di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berada dalam kategori baik yang dianalisis oleh data, hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil rata-rata dalam raport yang dicapai oleh siswa Kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar adalah 8 dan ini merupakan keberhasilan bagi sekolah tersebut.
3. Peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar tergolong sangat baik, dimana para guru dapat menarik perhatian peserta didiknya sehingga para peserta didik merasa nyaman diajar oleh gurunya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat Peranan Kinerja Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berperan dengan baik.

B. Saran**1. Bagi pendidik**

Dalam proses pembelajaran peranan kinerja guru seharusnya menekankan aspek disiplin dalam mengajar sehingga siswa memiliki pribadi yang berakhlak mulia dan terjadi hubungan interaksi positif antara pendidik dengan siswa dan antara siswa dengan siswa sehingga pembelajaran bisa terjalin lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk dapat memunculkan kreatifitas kepada peserta didik, menambah minat belajar, dan juga untuk membuat peserta didik minat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Bagi Lembaga/ Institusi

Agar dapat lebih meningkatkan kedisiplinan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah yang dapat meningkatkan tumbuhnya kedisiplinan hidup siswa dalam ketaatan para pendidik yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Supriono, Widodo. *Psikologi Belajar*, Cet, I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII; Jakarta; Rineka Cipta, 2002
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Garnezy, dan Kimble. *Prinsip of Psychologi*, New York: Ronald Press, 1963
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet.X; Bandung: Bumi Aksara, 2009
- *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- *Pendidikan Baru Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung Sinar Baru, 1991
- Husba, Mustafa. *Aplikasi Fungsi-fungsi Manajemen pada Lembaga Pendidikan Formal*, Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005
- Jasim, Anwar. *Pengembangan Standar Pengembangan Profesional Guru dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*, dalam M Dawam Raharjo (ed) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta: Intermasa, 1997), h. 37-38. lihat juga Sriyono at. al, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Kosasih, Rafli dan Sutjipto. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung; PT. ROSDA Karya, 2000.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Cet. IV; Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Nabuko, Cholid. dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Pattola, H. M. Nurdin. *Dasar-dasar Perhitungan Statistik (Bahan Kuliah)*, Makassar; IAIN Alauddin, 2002.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Sudjana, Nana. *Pengantar Statistik*, Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001
- *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Sinar Algesindo, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung; Alfabeta, 2010.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Konsep, Teori dan pengembangan Dalam Konteks Organisasi Publik*, Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2003

Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Uno, Hamzah B. *profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2008

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, ED. II, Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Tuti Auliyah Tahir, lahir di ujung pandang pada tanggal 7 November 1992, yang merupakan anak ke dua dari 5 bersaudara dari pasangan **Muh. Tahir S,Ag dan Jumaintang**

Setelah Tamat di SD Inpres pangentungan selatan pada tahun 2004 kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar Tamat pada tahun 2007, dan selanjutnya masuk di sekolah Man I Makassar dan tamat pada Tahun 2010. kemudian pada tanggal 10 September 2010 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan menyelesaikan study pada tahun 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R